



Pentingnya Pembelajaran *College Ball* untuk menumbuhkan Sikap Toleransi

Sri Rejeki¹, Nurafiah²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, umi.cici.66@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, nurafiah34@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18 Agustus 2021
Disetujui: 30 September 2021

Kata Kunci:

Pembelajaran
College ball
Menumbuhkan
Sikap toleransi

ABSTRAK

Abstrak, Pergeseran sikap toleransi siswa dipengaruhi oleh kurang optimalnya penguatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, media pembelajaran terbatas sehingga penyampaian materi tidak tersampaikan dengan tuntas. Tujuan tulisan ini untuk menguraikan pentingnya pembelajaran *college ball* untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan studi literatur. Pengumpulan data menggunakan data studi pustaka (digunakan untuk mengkaji artikel ilmiah tentang pembelajaran *college ball*, sikap toleransi), analisis dokumen (digunakan untuk menganalisis terkait kebijakan pendidikan, makalah, hasil penelitian dan artikel ilmiah terkait pembelajaran *college ball* dan sikap toleransi). Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting pembelajaran *college ball* untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat menggunakan prinsip pembelajaran terbuka, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran bermain game. Untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa tidak bisa lepas dari penjelasan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 pasal 4 tahun 2003 memuat pendidikan berbasis toleransi, bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangan hidup. Dengan adanya pembelajaran ini sikap toleransi siswa menjadi cara alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa untuk menghargai kemultikulturan masyarakat Indonesia.

Abstract: *The shift in students' tolerance attitude is influenced by the less than optimal strengthening of civic education learning, limited learning media so that the delivery of material is not delivered completely. The purpose of this paper is to describe the importance of learning college ball to foster student tolerance. The research method in this study is a qualitative research using a descriptive approach and literature study. Collecting data using literature study data (used to review scientific articles about college ball learning, tolerance attitude), document analysis (used to analyze education policies, papers, research results and scientific articles related to college ball learning and tolerance). Data analysis used descriptive analysis. The results of the study indicate that it is important to learn college ball to foster student tolerance by using the principles of open learning, group learning, and learning to play games. To foster an attitude of tolerance in students, it cannot be separated from the explanation in the National Education System Law No. 20 article 4 of 2003 which contains tolerance-based education, that education is based on respect for human dignity, conscience and beliefs and sincerity of others regardless of religion, ethnicity, class, ideology, or way of life. With this learning, students' tolerance attitude becomes an alternative way to increase students' understanding to appreciate the multiculturalism of Indonesian society.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan cerminan untuk meningkatkan sikap dan perilaku siswa, pendidikan ketrampilan yang dibina yaitu karakter multikultur, menghargai keistimewaan adat istiadat, suku, ras, agama dan bahasa yang berbeda-beda yang dimiliki bangsa Indonesia. Sikap toleransi siswa mengalami pergeseran nilai dikarenakan kurang optimalnya penguatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, media

pembelajaran terbatas sehingga penyampaian materi tidak tersampaikan dengan tuntas. Disamping hal tersebut, fasilitas sekolah terbatas, jaringan internet terbatas, alat peraga juga terbatas serta pembelajaran yang kreatif sulit diterapkan akibat terbatas ilmu pengetahuan pengajar. Ketrampilan dalam pembelajaran PKn terutama penanaman nilai toleransi merupakan salah satu nilai penting untuk dibina oleh pendidik. Dampak negatif kurangnya pemahaman atas keberagaman, yaitu: Adanya perpecahan bangsa yang

terjadi karena konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bisa karena ekonomi, status sosial, ras, suku, agama, dan kebudayaan. Memandang masyarakat dan kebudayaan sendiri lebih baik, sehingga menimbulkan sikap merendahkan kebudayaan lain. Sikap ini mendorong konflik antarkelompok Terjadinya konflik ras, antarsuku, atau agama Terjadinya kemunduran suatu bangsa dan negara, karena pemerintah sulit membangun kebijakan Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan Menghambat usaha pembangunan dan pemerataan sarana dan prasarana[1].

Pembelajaran college ball sebelumnya telah banyak melakukan riset, diantaranya bahwa[2] menemukan adanya pengaruh hasil belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe College Ball pada siswa, lainnya juga menemukan bahwa penerapan strategi positif pada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan menulis [3], strategi College Ball mampu meningkatkan motivasi belajar siswa[1], ada pengaruh penggunaan metode college ball terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa[4], ada pengaruh penggunaan metode college ball terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa[5],

Berbagai hasil penelitian sebelumnya lebih focus pada kajian penerapan metode college ball terhadap hasil belajar siswa, sikap social siswa, kemampuan ketrampilan siswa, dan motivasi belajar siswa. Sementara kajian artikel ini lebih mengkaji pada aspek kajian literature review pada pembelajaran college ball untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa. Pembelajaran college ball memiliki kelebihan yaitu melibatkan siswa agar konsentrasi dalam mendengarkan informasi yang disampaikan guru kemudian menyampaikan informasi yang didengar ke semua teman dan dapat meningkatkan sikap social siswa, seperti menghargai temannya dalam berpendapat, dan kekurangannya yaitu memerlukan waktu yang lama[6].

Pembelajaran college ball dapat meningkatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan siswa serta hasil belajar mereka dalam pembelajaran larutan penyangga[7]. Penggunaan metode college ball terlihat siswa semangat belajar, dan strategi pembelajaran aktif college ball juga dapat menumbuhkan semangat kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan menumbuhkan keberanian siswa jawab pertanyaan terlebih dahulu[2]. Pembelajaran ini sangat penting digunakan dimana akan mampu menumbuhkan sikap social, sikap toleransi siswa, dalam proses pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi, elaborasi untuk saling menghargai perbedaan pendapat maupun perbedaan suku, ras, bahasa, adat istiadat.

Pembelajaran college ball secara umum tidak jauh beda dengan pembelajaran kooperatif pada dasar, namun pembelajaran college ball lebih kepada

pembelajaran sambil bermain, bekerjasama, bertukar argumentasi dalam satu diskusi kelas. Dalam pembelajaran yang menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Afektif dalam hal ini adalah sikap toleransi siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan sangat berperan penting dalam membina sikap toleransi pada siswa, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang selalu saling menghormati dan menghargai antar perbedaan agama, suku, budaya dan status social[8]. Toleransi sendiri terbagi atas tiga yaitu negative, positif, dan ekumenis[9]. Negatif adalah isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru merdeka. Positif adalah isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai. Contoh jika anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi penganutnya atau manusianya Anda hargai. Ekumenis adalah isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Contoh jika anda dengan teman Anda sama-sama beragama Islam atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antarumat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

Pada masyarakat yang banya agama, Harold Howard mengatakan bahwa ada tiga prinsip umum ketikamerespon keanekaragaman agama: pertama, logika bersama, Yang Satu yang berwujud banyak. Kedua, agama sebagai media, karenanya wahyu dan doktrin dari agama-agama adalah jalan atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju Yang Satu. Ketiga, pengenaaan kriteria yang mengabsahkan, maksudnya mengartikan sendiri agama yang lain[10].

Sikap toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah interaksi antar siswa, dan harmonisasi antar siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas[11].

Upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi dan peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk

sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Sehingga angket sikap toleransi adalah penilaian sikap toleransi siswa yang dilakukan oleh periset untuk mengetahui sikap toleransi siswa yang baik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan catatan siswa harus menjawabnya dengan jujur dan sesuai dengan dirinya sendiri[12].

Berbagai permasalahan tersebut, pembelajaran college ball merupakan pembelajaran yang memiliki prinsip pembelajaran terbuka, berkelompok, bermain game serta pembelajaran meningkatkan motivasi belajar. Sikap toleransi merupakan sikap dan perilaku budi pekerti yang dapat membentuk kepribadian siswa yang multicultural. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan pentingnya pembelajaran college ball untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan studi literature. Deskriptif digunakan untuk menguraikan berbagai pembelajaran college dan sikap toleransi, sementara studi literature digunakan untuk menjelaskan berbagai hasil penelitian terkait sikap toleransi dan pembelajaran college ball.

Pengumpulan data menggunakan data studi pustaka (digunakan untuk mengkaji artikel ilmiah tentang pembelajaran college ball, sikap toleransi), analisis dokumen (digunakan untuk menganalisis terkait kebijakan pendidikan, makalah, hasil penelitian dan artikel ilmiah terkait pembelajaran college ball dan sikap toleransi). Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran College Ball

Metode college ball adalah suatu metode pembelajaran yang mengevaluasi keluasan materi yang telah dikuasai oleh siswa, dan berfungsi untuk menguatkan kembali, mengklarifikasi, dan meringkas poin-poin kunci[13]. College ball yaitu metode yang penting bagi proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, motivasi dan semangat belajar, untuk mengembangkan penafsiran bagi siswa tentang ilmu yang akan dipelajari di kelas. Metode ini digunakan untuk mengulangi, memperjelas, dan meringkas poin-poin pembelajaran kunci dari pengajaran di kelas[14].

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode college ball menurut Silberman[13],

Pertama, bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari atau empat orang. Berikut bentuk desain model pembagian kelompok:

DAFTAR KELOMPOK BELAJAR
Tahun Pelajaran : 7
Kelas :

KELOMPOK I	KELOMPOK II	KELOMPOK III
1.	1.	1.
2.	2.	2.
3.	3.	3.
4.	4.	4.
5.	5.	5.
6.	6.	6.
7.	7.	7.
8.	8.	8.
9.	9.	9.

KELOMPOK IV	KELOMPOK V	KELOMPOK VI
1.	1.	1.
2.	2.	2.
3.	3.	3.
4.	4.	4.
5.	5.	5.
6.	6.	6.
7.	7.	7.
8.	8.	8.
9.	9.	9.

Mengetahui, Kepala SD Regina Pacis
Jabara, Guru Kelas

Gambar 1. Pembagian Kelompok

Belajar kelompok merupakan proses transfer ilmu yang melibatkan lebih dari satu orang, dimana orang yang satu dengan orang yang lain saling melengkapi dan bertukar pikiran. Dengan menerapkan sistem belajar kelompok dapat mengurangi tingkat kesulitan belajar siswa di sekolah[15]. Adanya system pembagian kelompok belajar siswa berdasarkan tingkat kemampuan siswa[16].

Kedua, berikan satu kartu indeks. Setiap kelompok akan memegang sebuah kartu dan berharap mendapat kesempatan untuk bertanya. Permainan kartu dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran karena praktis, mudah dan mudah diterapkan, hal tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa Media permainan kartu memenuhi aspek kepraktisan, ditunjukkan dengan penilaian validator yang menyatakan media permainan kartu dan tes hasil belajar siswa dapat digunakan dengan sedikit revisi serta aktivitas siswa dalam menggunakan permainan kartu. Kartu Umath termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata persentase 90,72%. Media permainan kartu Umath memenuhi aspek keefektifan ditunjukkan dengan 87,67% siswa mendapat skor ≥ 76 sehingga memenuhi kategori tuntas secara klasikal dan respon siswa termasuk dalam kategori positif dengan persentase rata-rata jumlah respon positif siswa adalah 80,48%[17]. Hasil penelitian lainnya menemukan bahwa membiasakan siswa berlatih soal HOT melalui Permainan Kartu Soal dalam pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan HOTS siswa[18].



Gambar 2. Model Permainan Kartu Belajar

Kartu permainan dalam proses pembelajaran dapat efektif apabila kartu pembelajaran tersebut dibuat kemudian dikembangkan sedemikian rupa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa berdasarkan data dan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) produk yang dihasilkan berupa media permainan kartu gambar dengan teknik make a match yang terdiri atas 7 set kartu subtema 1 tentang “Benda hidup dan benda tak hidup”, 8 set kartu subtema 2 tentang “Hewan di sekitarku”, 3 set kartu subtema 3 tentang “Tumbuhan di sekitarku” dan 5 set kartu subtema 4 tentang “Bentuk, warna, ukuran dan permukaan benda”; (2) produk tersebut dinyatakan layak digunakan pada pembelajaran tematik-integratif untuk kelas 1 SD. Hal ini ditunjukkan pada hasil penilaian ahli media yang diperoleh rerata nilai 4,37 dengan kriteria nilai “Sangat Baik”. Sedangkan hasil dari penilaian ahli materi, praktisi dan teman sejawat diperoleh rerata nilai 4,25 dengan kriteria nilai “Sangat Baik”; (3) berdasarkan hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan media diperoleh rata-rata nilai 81,41 dan setelah menggunakan media diperoleh rata-rata nilai 85,12 dengan perolehan nilai signifikansi 0,001 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan hasil tersebut berarti ada pengaruh yang signifikan setelah menggunakan media pada proses pembelajaran. Kepraktisan penggunaan media ditinjau dari hasil observasi guru diperoleh prosentase 95% dengan kriteria kepraktisan “Sangat Praktis” dan hasil observasi peserta didik diperoleh prosentase 88,75% dengan kriteria kepraktisan “Sangat Baik”. Sedangkan berdasarkan hasil perolehan skor wawancara peserta didik diperoleh skor keseluruhan 186 berada pada kriteria “Sangat Baik”[19].

Dalam pembelajaran toleransi baik didapatkan secara lisan maupun tertulis, perlu adanya praktek supaya sikap tersebut terbangun dalam diri anak. Keadaan keterbatasan guru dalam memberikan materi pembelajaran toleransi pada anak dan anak yang bosan dengan pembelajaran guru namun tetap harus mendengarkannya menjadi masalah pertimbangan motivasi anak. Oleh karena itu dibutuhkan media untuk membantu menyampaikan materi toleransi pada anak sehingga anak tidak menjadi bosan dengan pelajaran

yang ada. Permainan merupakan hal yang digemari anak-anak, permainan dapat mendekatkan anak dan bersosialisasi dengan temannya serta mempermudah pembelajaran bila menambahkan materi belajar toleransi[20].

Anak akan mudah belajar apabila dimulai dengan praktek yang mudah untuk mereka pelajari melalui permainan, bermain dan belajar akan mempermudah mereka dalam memperdalam materi pembelajaran, salah satu media permainan yang membantu mereka dalam bermain adalah boardgame. Boardgame dapat membantu dalam membangun hubungan dengan pemain lain dan dalam mekanisme permainannya dapat disisipkan materi pembelajaran sehingga anak dapat belajar sekaligus bermain dengan temannya.

Ketiga, aturan mainnya adalah sebagai berikut: a) Jawab pertanyaan dan angkat kartu; b) Jika sudah tahu jawabannya, anda dapat mengangkat kartu sebelum mengirimkan pertanyaan lengkap, dan pertanyaan akan langsung berhenti setelah pertanyaan selesai; c) Setiap jawaban yang benar dari setiap anggota akan mendapat satu poin untuk kelompoknya; d) Jika ada yang menjawab salah, tim yang lain menjawab (jika tim lain menyela jawabannya, mereka dapat mendengarkan seluruh pertanyaan). Metode tanya jawab ini dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, kepada berbagai sumber belajar seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, dan sebagainya[21]. Penggunaan metode tanya jawab dengan baik dan tepat akan dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar. Adapun manfaat metode tanya jawab adalah sebagai berikut[22]: (1) Materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi, (2) Pertanyaan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka, (3) Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban siswa, (4) Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik.



Gambar 3. Proses pelaksanaan tanya jawab

Penggunaan metode Tanya Jawab dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap toleransi siswa[23], lainnya juga menemukan bahwa

penerapan metode tanya jawab dengan variasi media pembelajaran sangat efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn[24]. Pembelajaran dengan menerapkan metode Tanya jawab dapat menuntaskan pembelajaran berkelompok mencapai 80%[25]. Demikian juga penelitian Ardianta[26] bahwa perbaikan pembelajaran mata pelajaran PKn pada materi kebebasan berorganisasi dengan menggunakan metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Penggunaan metode tanya jawab yakni guru akan bertanya jawab dengan siswa dan siswa bertanya jawab dengan siswa lain dalam hal ini saling membelajarkan diri dengan lingkungan social pendidikannya, dengan demikian materi dan konsep yang diajarkan akan lebih jelas, dipahami, dimaknai dan dimengerti oleh siswa tersebut. Karena metode tanya jawab mengantarkan siswa kepada siswa pertanyaan-pertanyaan, pernyataan-pernyataan serta menemukan jawaban yang kemudian membangun pemahaman siswa tentang konsep PKn yang dipelajari[25]. Penggunaan metode tanya jawab pada pembelajaran PKn sangat efektif sebab pembelajaran PKn erat kaitannya dengan materi-materi tata aturan hidup manusia, seperti norma, budaya dan mekanisme bermasyarakat serta bernegara yang merupakan konsep realitas dalam kehidupan siswa sehingga pembelajaran PKn akan menyentuh dan membelajarkan serta langsung memberikan pengalaman dan makna pada siswa. Dengan penerapan metode tanya jawab semua hal yang ada dibenak siswa akan dikeluarkan, diungkapkan dan dipertanyakan kepada guru maupun temannya.

Keempat, setelah menjawab semua pertanyaan, hitung total skor dan umumkan pemenang skor. Dalam pembelajaran ini siswa yang mendapat skor tertinggi akan diberikan reward atau hadiah. Pemberian motivasi ekstrinsik berupa hadiah ternyata memberikan peningkatan signifikan pada siswa sebesar 70,59% dan dibandingkan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional hanya sebesar 45,22%. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan hadiah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar [27]. Pemberian Reward (hadiah) sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan atau tercapainya target, dan Reward yang biasanya diberikan berupa pujian, hadiah, dan tanda kenangan. Namun pemberian Reward yang terlalu sering tidak dibenarkan, karena dikhawatirkan siswa giat belajar untuk mendapat hadiah, karena itu diperlukan pemberian Punishment (hukuman) biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tidak tercapai. Punishment tidak boleh diberikan secara sewenang-wenang, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak menjadi alat motivasi[28].



Gambar 4. Bentuk reward bagi pemenang dalam proses pembelajaran

Reward adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cendramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari orang seseorang dengan motif-motif tertentu[29]. Dampak pemberian reward dalam proses pembelajaran IPS adalah meningkatnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan antusias belajar siswa, meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa lebih bisa dikendalikan tingkah lakunya ketika proses pembelajaran berlangsung[30]. Lainnya juga menjelaskan bahwa proses penggunaan Reward dapat dilakukan dan memberikan motivasi belajar siswa, namun pemberian Punishment hanya diberikan siswa yang melanggar tata tertib proses belajar mengajar[31].

Kelima, menurut reaksi permainan, materi ulasan tidak jelas atau perlu diperkuat. Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreativitas mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun secara simultan[32]. Hal ini disebabkan guru yang selalu memberikan penguatan dan kreatif dalam mengajar akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Artinya bahwa dengan meningkatkan pemberian penguatan (reinforcement) dan kreativitas mengajar guru maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

Sumber daya yang mendukung dan menunjang pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan motivasi belajar siswa tinggi. Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus bisa merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar[33].

Guru adalah sosok yang menempati posisi dan memegang peran penting untuk hal ini. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan dan mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar sehingga

guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam melaksanakan tugasnya agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Guru juga harus bisa lebih kreatif dalam membawakan materi pembelajaran sehingga siswa lebih mudah menerima materi dan lebih bersemangat dan tertarik terhadap pembelajaran di kelas. Kreativitas mengajar guru adalah kemampuan untuk melahirkan strategi mengajar yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik dengan lebih menarik dan bermakna[34].

Komponen pemberian penguatan terdiri dari penguatan verbal (kata-kata dan kalimat pujian) dan non verbal (gestural, sentuhan, gerakan mendekati siswa, kegiatan, dan simbol atau tanda). Pada penelitian ini diambil beberapa komponen pemberian penguatan dari Alma[35] sebagai indikator dari variabel penguatan (reinforcement) yaitu verbal reinforcement, yaitu pujian dan dorongan yang di ucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa; gesture reinforcement, yaitu penguatan yang sangat berhubungan erat dengan penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan oleh guru dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya.; proximity reinforcement, yaitu penguatan yang menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai suatu hadiah atas suatu pekerjaan atau penampilan sebelumnya, dalam memilih kegiatan sebaiknya dipilih yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang dibutuhkan siswa; contact reinforcement, yaitu perhatian guru kepada siswa, menunjukkan bahwa guru tertarik, secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati; activity reinforcement, yaitu penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, mengusap kepala, menaikkan tangan siswa yang ke semuanya itu ditujukan sebagai bentuk penghargaan dari penampilan, tingkah laku, dan hasil kerja siswa; dan token reinforcement yaitu penggunaan berbagai macam simbol sebagai penghargaan terhadap suatu penampilan tingkah laku atau kerja yang ditujukan kepada siswa.

2. Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 pasal 4 tahun 2003 memuat pendidikan berbasis toleransi, bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangan hidup. Seorang yang toleran berani berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian dan kebenaran dalam

pengalaman orang lain, untuk memperkaya pengalaman sendiri dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakini[36]. Dalam mengembangkan peserta didik menjadi orang yang toleran untuk mencapai tujuan tersebut. Tilaar mengemukakan bahwa menerapkan toleransi kepada siswa memerlukan tiga langkah[37], yaitu:

a. Membentuk dan memupuk toleransi

Dengan menunjukkan dan mengembangkan toleransi, yang bisa dicapai oleh guru yaitu:

- 1) Guru harus memerangi prasangka buruk terhadap orang lain. Guru berusaha memberikan informasi yang positif kepada siswa sehingga siswa memiliki sifat peka terhadap berbagai perbedaan.
- 2) Guru harus bisa memerangi dalam mendidik siswa. Guru yang bersungguh-sungguh akan berpeluang lebih besar untuk berhasil karena telah merencanakan model pendidikan yang cocok untuk siswanya.
- 3) Janganlah mendengarkan siswa mengucapkan perkataan yang diskriminatif. Ketika guru melihat siswa membuat komentar diskriminatif, mereka dapat menunjukkan reaksi tidak suka mereka.
- 4) Memberikan kesan positif kepada semua suku. Kembangkan kebiasaan mengundang siswa untuk membaca kabar baik dari berbagai negara di surat kabar atau di TV.
- 5) Mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam keragaman. Melatih siswa untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai ras, agama atau budaya.
- 6) Mencerminkan sikap toleran cara terbaik untuk menanamkan sikap memaafkan adalah dengan mencontohkan kedalam kehidupan setiap harinya

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleran terhadap siswanya. Sehingga cara untuk mengembangkan sikap ini, guru harus secara langsung atau tidak langsung memberikan contoh kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kembangkan Apresiasi terhadap perbedaan

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang perbedaan dengan cara berikut ini:

- 1) Melatih siswa untuk bisa mengenali dalam suatu perbedaan dari sejak dini. Sehingga tugas guru disini adalah untuk menekankan kepada siswa bahwa perbedaan bukanlah masalah, maka dengan adanya suatu perbedaan dunia akan lebih menjadi berwarna.
- 2) Memperkenalkan keragaman pada siswa. Jika siswa sering menghadapi keragaman, mereka akan memperluas wawasan mereka, karena banyak orang di sana tidak sama dengan kita. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat membiasakan dirinya serta menghargai suatu keragaman yang telah ada.

- 3) Memberikan tanggapan yang jelas dan padat untuk pertanyaan pembeda. Siswa biasanya memiliki minat yang kuat. Oleh karena itu, ketika siswa mendapatkan beberapa informasi tentang perbedaan, guru harus menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami untuk menjelaskan perbedaan tersebut.
- 4) Membantu siswa melihat kesamaan. Selain perbedaan, bantulah siswa melihat persamaan antara dirinya dan orang lain.

Perbedaan antar mahasiswa adalah hal yang biasa di institusi. Perbedaan tersebut harus disertai dengan konsep saling menghormati dan menghargai dalam prosesnya, jika tidak kegiatannya.

c. Mengabaikan stereotip dan bebas dari prasangka

1) Tunjukkanlah prasangka

Guru harus menunjukkan sikap yang baik kepada semua siswa dalam suatu kegiatan belajar dan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru adalah dengan mengajar siswa, meskipun mereka memiliki bahasa yang berbeda, mereka dapat berkomunikasi satu sama lain untuk membuat siswa mengerti bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan baik, memberikan contoh perilaku berprasangka, dan kemudian mengajukan pertanyaan terkait bias, memahami kesalahan pemahaman, dan mengajar siswa untuk memperhatikan komentar orang-orang mereka. Suatu kelompok, setiap kali ada komentar yang membuat berantakan, mintalah siswa untuk memeriksanya terlebih dahulu.

2) Dengarkan baik-baik tanpa menghakimi

Langkah awal adalah memperhatikan jawaban/pertanyaan/komentar siswa, jangan putus asa dan mengganggu diskusi siswa, guru juga perlu menanyakan kesimpulan atau alasan siswa dibalik dari respon tersebut.

3) Lawan prasangka

Dalam kaitan hal ini, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang harmonis/toleransi prasangka. Guru memahami maksud dari ucapan (komentar). Guru harus menentang prasangka dan mengklarifikasi mengapa hal itu tidak diterima, yang menyiratkan bahwa guru telah memberikan data tambahan/jika ada klarifikasi alternatif.

selain berbagai sikap untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa, maka hal lainnya perlu dilakukan adalah upaya implementasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Toleransi menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah anugrah Allah SWT.
- 2) Jangan mebeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Jangan memaksa orang lain terhadap hal keyakinan (agama).
- 4) Berikan kesempatan kepada orang lain untuk memilih bentuk keyakinan (agama) mereka.

- 5) Jangan mengganggu agama lain yang sedang beribadah.
- 6) Teruslah berkeliaran dan menjaga hubungan persahabatan dengan orang yang berbeda agama dalam urusan sekuler.
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 8) Cobalah untuk tidak membenci dan menyinggung orang lain yang memiliki berbagai keyakinan atau pendapat dengan kita[38].

Unsur-unsur toleransi sebagai bentuk pelaksanaan dalam proses pembelajaran dapat menggunakan beberapa rangkaian aktivitas adalah sebagai berikut[39]:

a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap orang diberi kebebasan untuk memilih agama atau kepercayaan sesuai dengan perilaku, tindakan atau kehendaknya sendiri. Kebebasan ini adalah kebebasan dari hidup sampai mati dan kebebasan manusia terhadap suatu kemerdekaan tidak bisa tergantikan oleh orang lain dengan bagaimana pun caranya. Dikarenakan kebebasan ini berasal dari Tuhan, sehingga harus dilindungi. Setiap negara harus bisa melindungi kebebasan terhadap setiap orang dalam undang-undang dan peraturan yang ada. Selain itu, ketika memilih agama atau keyakinan yang diyakini oleh orang lain, manusia juga mempunyai hak dan kesempatan untuk memilih agama tanpa ada paksaan dari siapa pun.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Pengakuan bahwa setiap orang berhak menentukan sikap perilakunya sendiri. Tentunya sikap atau perilaku yang dianut tidak akan melanggar hak orang lain, sebab kehidupan sosial akan kacau balau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Berdasarkan landasan keyakinan di atas, keyakinan ini seseorang atau kelompok bersikeras memaksakan kehendaknya pada orang lain atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

d. Saling Mengerti

Toleransi beragama mengacu pada seseorang untuk beribadah sesuai dengan doktrin dan peraturan agamanya masing-masing dengan sikap terbuka, berpikir bahwa mereka tidak akan diganggu oleh siapa pun atau dipaksakan pada orang lain atau keluarga mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penting pembelajaran college ball untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat menggunakan prinsip pembelajaran terbuka, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran bermain game. Kemudian untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa tetap mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 pasal 4 tahun 2003 memuat pendidikan berbasis toleransi, bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap

hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangan hidup. Dengan adanya pembelajaran ini sikap toleransi siswa menjadi cara alternative untuk meningkatkan pemahaman siswa untuk menghargai kemultikulturalan masyarakat Indonesia.

Keterbatasan dalam kajian artikel ini masih berupa kajian literature review, hal selanjutnya dapat dilakukan adalah menerapkan pembelajaran college ball untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa ke variabel yang lebih luas sehingga mampu menciptakan temuan baru lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu memberikan data penelitian sehingga penyusunan artikel ini dapat disusun dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Kompas, "Dampak Negatif Intoleransi dan Cara Menghindarinya," *Kompas.com*, 2021.
- [2] S. N. Alifah and S. P. Rusmiyati, "Efektifitas Strategi Pembelajaran Aktif' College Ball' Terhadap Kemampuan Menulis Huruf Katakana Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2014/2015." Hikari, 2016.
- [3] S. Solikhin, "Peningkatan Motivasi Belajar IpA Melalui Strategi College Ball Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kangkung, Kangkung Kendal, Th 2012/2013." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- [4] N. Nurafiah, S. Rejeki, and Z. Muttaqien, "Pengaruh Penggunaan Metode College Ball Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," in *Seminar Nasional Paedagogia*, 2021, vol. 1, pp. 179–187.
- [5] N. Nurafiah, "Pengaruh Penggunaan Metode College Ball Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Toleransi Siswa Kelas Viii Smpn 1 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021." Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021.
- [6] M. Yussil, "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe College Ball terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. 2 SMP Muhammadiyah 6 Padang." STKIP PGRI Sumatera Barat, 2019.
- [7] D. N. Perdana, "Penerapan Kooperatif Tipe Tgt Dengan Strategi College Ball Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN IX Koto Singkarak," *JANGKA J. Pendidik. Mat. Ekasakti*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [8] S. Abdulatif and D. A. Dewi, "Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 103–109, 2021.
- [9] Y. Lalu, *Makna hidup dalam terang iman katolik*. Kanisius, 2010.
- [10] T. Suryana, "Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 127–136, 2011.
- [11] N. Nurdyansyah, "Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character," *Univ. Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018.
- [12] D. P. Sari, "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 3, no. 4, 2013.
- [13] S. Mel, "Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif," *Pustaka Insa. Madani, Yogyakarta*, 2009.
- [14] S. B. Djamarah and A. Zain, "Strategi Belajar Mengajar," *Rineka Cipta*, vol. 124, 2006.
- [15] S. Dewi, S. Defit, and Y. Yuhandri, "Akurasi Pemetaan Kelompok Belajar Siswa Menuju Prestasi Menggunakan Metode K-Means," *J. Sistim Inf. dan Teknol.*, pp. 28–33, 2021.
- [16] W. E. Saputra, "Perancangan Sistem Pembagian Kelompok Belajar Berbasis Nilai Dan Personality Traits Menggunakan Algoritma Klusterisasi Partitioning Around Medoids (Pam) Dan Distribusi Kemampuan Merata." Fakultas Teknologi Industri UNISSULA, 2017.
- [17] R. Rahmatin, "Pengembangan Media Permainan Kartu UMATH (Uno Mathematics) dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Pokok Operasi Bilangan Bulat," *MATHEdunesa*, vol. 5, no. 1, 2016.
- [18] S. Suwarsi, Z. Mukti, and A. Prabowo, "Meningkatkan Keterampilan HOTS Siswa melalui Permainan Kartu Soal dalam Pembelajaran PBL," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2018, vol. 1, pp. 248–255.
- [19] A. Mardati and M. N. Wangid, "Pengembangan media permainan kartu gambar dengan teknik make a match untuk kelas I SD," *J. Prima Edukasia*, vol. 3, no. 2, pp. 120–132, 2015.
- [20] A. E. Christopher, H. D. Waluyanto, and A. T. Wahyudi, "Perancangan Board Game Pembelajaran Toleransi Terhadap Perbedaan Pada Pelajaran Ppkn," *J. DKV Aduarna*, vol. 2, no. 15, p. 9, 2019.
- [21] N. Sudirman, *Ilmu pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1987.
- [22] D. Depdikbud, "Pedoman pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-kanak." DEPDIKBUD, 2007.
- [23] S. Mahdalena, E. Uliyanti, and T. Sabri, "Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Di Kelas V," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 3, no. 3, 2014.
- [24] I. G. M. Suwela, "Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab dengan Variasi Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKN Khusus dalam Materi Ideologi Pancasila," *J. Educ. Action Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 409–414, 2018.
- [25] A. Arni, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas Viib Smp Negeri 10 Palu," *Edu Civ.*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [26] I. W. Ardianta, I. Imran, and D. Septiwiharti, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab di Kelas V SDN 3 Kasimbar," *J. Kreat. Online*, vol. 2, no. 3, 2014.
- [27] M. Utomo, "Pengaruh pemberian reward terhadap hasil belajar shooting bola basket (studi pada kelas SMA Negeri 1 soko)," *J. Pendidik. Olahraga dan Kesehat.*, vol. 3, no. 2, 2015.
- [28] A. Shoimin, "68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013," 2021.
- [29] S. B. Djamarah, "Psikologi Belajar Jakarta: Rineka Cipta," 2011.
- [30] I. Syahroni, "Dampak Penghargaan dalam Pembelajaran IPS di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 35, no. 1, pp. 37–44, 2021.
- [31] K. Iskandar, E. Khusniyah, and S. Anam, "Relevansi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran," *J. Educ. Relig. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 70–75, 2021.

- [32] A. Nurcahya and H. S. Hadijah, "Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 5, no. 1, pp. 83–96, 2020.
- [33] A. M. Sardiman, "Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta," *Raja Graf. Persada*, 2011.
- [34] U. Munandar, "Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Rineka Cipta." Jakarta, 2004.
- [35] B. Alma, "Guru profesional menguasai metode dan terampil mengajar," *Bandung Alf.*, 2009.
- [36] S. Sipa and D. Miranda, "Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 5, no. 6, 2016.
- [37] H. A. R. Tilaar, *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta, 2000.
- [38] P. Suparlan, "Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural," *Antropol. Indones.*, 2014.
- [39] A. Supriyanto and A. Wahyudi, "Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu," *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 7, no. 2, pp. 61–70, 2017.